



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025 Page 5442-5456

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Peranan Juru Rias Pengantin Terhadap Pelestarian Tata Rias Solo Putri di Kabupaten Tangerang

Kirana Dinda Chevytta<sup>1✉</sup>, Jenny Sista Siregar<sup>2</sup>, Neneng Siti Silfi Ambarwati<sup>3</sup>

Universitas Negeri Jakarta

Email: [kiranadncv16@gmail.com](mailto:kiranadncv16@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peranan juru rias pengantin dalam pelestarian tata rias Solo Putri di Kabupaten Tangerang. Melalui pendekatan kualitatif, data dikumpulkan dari empat juru rias pengantin dan dua pemandu adat sebagai informan utama. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dalam tiga tahap: deskriptif, kategorisasi, dan koneksi. Validasi data dilakukan menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu untuk menjamin keabsahan hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa juru rias pengantin memegang peran sentral, tidak hanya sebagai pelaku teknis tata rias, tetapi juga sebagai penjaga nilai budaya Jawa. Mereka melestarikan tata rias Solo Putri melalui edukasi kepada klien, regenerasi kepada calon perias muda, serta adaptasi kreatif yang tetap mempertahankan keaslian budaya. Strategi yang digunakan antara lain menyampaikan filosofi riasan kepada klien, membuat konten edukatif di media sosial, serta menyelenggarakan pelatihan informal. Informan berharap agar pelestarian tata rias Solo Putri didukung oleh berbagai pihak melalui komunitas, lembaga pelatihan, festival budaya, hingga kebijakan pemerintah daerah.

Kata Kunci: *Tata Rias Solo Putri, Juru Rias Pengantin, Pelestarian Budaya, Tradisi Jawa*

## Abstract

This study aims to explore the role of bridal makeup artists in preserving the traditional Solo Putri bridal makeup in Tangerang Regency. Using a qualitative approach, data were collected from four bridal makeup artists and two traditional ceremony guides as key informants. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. Data analysis was carried out in three stages: description, categorization, and connection. Data validity was ensured using triangulation of sources, techniques, and time. The findings reveal that bridal makeup artists play a central role not only as technical practitioners but also as cultural ambassadors of Javanese values. They preserve Solo Putri makeup through client education, mentorship for young makeup artists, and adaptive strategies that retain cultural authenticity. These strategies include communicating the philosophical meaning of the makeup to clients, producing educational content on social media, and conducting informal training. The informants expressed hope that the preservation of Solo Putri makeup will continue with support from communities, training institutions, cultural festivals, and local government policies.

Keywords: *Solo Putri Makeup, Bridal Makeup Artist, Cultural Preservation, Javanese Tradition*

## PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang sangat kaya akan budaya dan tradisi, termasuk dalam hal tata rias pengantin. Setiap daerah di Indonesia memiliki karakteristik tersendiri dalam tata cara pernikahan, termasuk gaya riasan pengantin yang penuh simbol dan nilai-nilai filosofis. Salah satu warisan budaya tersebut adalah Tata Rias Pengantin Solo Putri, yang berasal dari Surakarta dan dikenal dengan ciri khas kelembutan, keanggunan, dan kesakralannya.

Tata Rias Solo Putri tidak hanya menampilkan keindahan visual, tetapi juga sarat makna budaya yang mendalam. Elemen seperti *paes*, *cundhuk mentul*, sanggul khas Solo, dan kebaya klasik merupakan simbol-simbol yang mencerminkan filosofi hidup masyarakat Jawa. Tata rias ini juga mencerminkan harapan-harapan dalam kehidupan rumah tangga pengantin, seperti keteguhan hati, kebijaksanaan, dan kehormatan.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan modernisasi, keberadaan Tata Rias Solo Putri mulai mengalami tantangan serius. Generasi muda masa kini cenderung memilih tata rias modern yang dianggap lebih praktis, ringkas, dan sesuai dengan estetika visual yang sedang tren. Hal ini menyebabkan warisan budaya seperti Tata Rias Solo Putri mulai tersisihkan dari pilihan utama dalam upacara pernikahan.

Berdasarkan hasil observasi awal di beberapa prosesi pernikahan di Kabupaten Tangerang, terlihat bahwa permintaan terhadap tata rias tradisional semakin menurun. Banyak pasangan pengantin, khususnya dari generasi milenial, merasa bahwa tata rias

tradisional terlalu rumit, memakan waktu, dan kurang fleksibel. Selain itu, minimnya pemahaman akan makna simbolis dalam tata rias tersebut turut menjadi penyebab berkurangnya minat masyarakat.

Selain faktor estetika modern, kurangnya edukasi budaya melalui media sosial dan pendidikan formal juga memperparah situasi. Generasi muda lebih banyak terpapar pada gaya hidup dan budaya visual Barat yang mengedepankan kesederhanaan dan tren global. Sayangnya, budaya lokal justru kurang mendapatkan tempat atau perhatian yang cukup dalam arus informasi digital saat ini.

Kabupaten Tangerang sebagai wilayah yang berbatasan langsung dengan DKI Jakarta memiliki dinamika sosial yang kompleks. Daerah ini menjadi pusat migrasi dan urbanisasi, dengan masyarakat yang terdiri dari berbagai latar belakang budaya dan ekonomi. Akibatnya, budaya lokal menjadi lebih sulit dipertahankan karena harus bersaing dengan budaya global yang lebih dominan dan cepat menyebar.

Dalam konteks pelestarian budaya lokal, peran juru rias pengantin menjadi sangat vital. Mereka bukan hanya pelaku profesional dalam tata rias, tetapi juga menjadi agen budaya yang menjembatani masa lalu dan masa kini. Melalui praktik tata rias tradisional, mereka dapat memperkenalkan dan menjaga eksistensi nilai-nilai budaya kepada masyarakat, terutama generasi muda.

Juru rias pengantin yang memilih untuk tetap mempertahankan Tata Rias Solo Putri sesungguhnya sedang menjalankan misi budaya. Mereka tidak hanya merias pengantin, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai dan filosofi budaya yang melekat dalam setiap elemen tata rias. Dengan cara ini, mereka berperan aktif dalam menjaga identitas budaya bangsa di tengah gempuran modernitas.

Beberapa juru rias bahkan melakukan pendekatan kreatif untuk mempertahankan Tata Rias Solo Putri, seperti membuat konten edukatif di media sosial dan mengadakan pelatihan bagi calon juru rias muda. Inisiatif ini menjadi bentuk adaptasi terhadap perkembangan zaman tanpa menghilangkan esensi budaya yang mereka junjung. Mereka menjadi bukti nyata bahwa pelestarian budaya bisa dilakukan secara kontekstual dan inovatif.

Meskipun demikian, juru rias pengantin tradisional tetap menghadapi berbagai tantangan, baik dari sisi ekonomi maupun sosial. Mereka harus berkompetisi dengan tren pasar tata rias modern yang lebih banyak diminati. Selain itu, masih banyak masyarakat yang menganggap tata rias tradisional sebagai sesuatu yang kuno dan tidak relevan dengan zaman sekarang.

Kurangnya dukungan dari pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan juga menjadi hambatan tersendiri dalam pelestarian Tata Rias Solo Putri. Padahal, dukungan kebijakan dan promosi budaya lokal dapat mendorong juru rias untuk lebih percaya diri dalam mempraktikkan tata rias tradisional. Dukungan tersebut juga dapat membuka peluang pelatihan, sertifikasi, dan peningkatan kapasitas bagi para juru rias pengantin.

Minimnya kajian akademik yang secara khusus mengangkat peran juru rias dalam pelestarian budaya juga membuat peran mereka kurang terlihat dalam diskursus budaya nasional. Padahal, para juru rias merupakan pelaku langsung yang memiliki pengalaman dan pengetahuan budaya yang kaya. Penelitian terhadap peran mereka dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai dinamika pelestarian budaya di tingkat komunitas.

Berdasarkan realitas tersebut, penulis memandang penting untuk mengangkat topik ini dalam bentuk penelitian ilmiah. Judul "Peranan Juru Rias Pengantin terhadap Pelestarian Tata Rias Solo Putri di Kabupaten Tangerang" dipilih untuk menggambarkan kontribusi nyata para juru rias dalam menjaga warisan budaya. Penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan bagaimana praktik-praktik budaya dipertahankan melalui profesi yang selama ini jarang disorot.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sejauh mana peranan juru rias pengantin dalam mempertahankan eksistensi Tata Rias Solo Putri di tengah modernisasi. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi tantangan yang mereka hadapi serta strategi-strategi yang diterapkan untuk tetap menjaga keberlanjutan budaya tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap upaya pelestarian budaya tradisional di Indonesia.

Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan menggali informasi dari para juru rias pengantin yang berpraktik langsung di Kabupaten Tangerang. Penulis berharap bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi dalam pengembangan kebijakan pelestarian budaya lokal, sekaligus sebagai bentuk apresiasi terhadap para pelaku budaya di lapangan. Di era modern ini, pelestarian budaya tidak hanya menjadi tugas pemerintah, tetapi juga tanggung jawab seluruh elemen masyarakat, termasuk para juru rias pengantin.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari data primer, dalam konteks penelitian ini, data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan para juru rias pengantin di Kabupaten Tangerang yang menerapkan tata rias Solo Putri. Selain itu, dilakukan pula observasi terhadap proses merias secara langsung

pada saat kegiatan rias berlangsung. Data sekunder, berupa data pendukung yang bersumber dari dokumen- dokumen, arsip, foto riasan, sertifikat pelatihan, materi promosi jasa rias pengantin, maupun literatur terkait tata rias Solo Putri. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah para juru rias pengantin yang secara aktif menerapkan tata rias Solo Putri dalam praktik mereka di wilayah Kabupaten Tangerang. Mereka merupakan aktor kunci yang memiliki peranan langsung dalam mempertahankan dan menyebarkan tata rias tradisional ini kepada masyarakat luas. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik utama yaitu wawancara mendalam (in-depth interview), observasi partisipatif, dokumentasi. Prosedur analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu: deskriptif, kategorisasi, dan koneksi (Sugiyono, 2023). Ketiga tahapan ini digunakan untuk mengungkap secara mendalam peranan juru rias pengantin dalam pelestarian tata rias Solo Putri di Kabupaten Tangerang. Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menerapkan beberapa teknik validasi kualitatif berdasarkan pendekatan triangulasi menurut Sugiyono (2023), yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Peranan Juru Rias Pengantin

Di awal memulai berkomunikasi, seluruh informan hanya mengungkapkan identitas dasar seperti nama usia dan profesi. Juru rias pengantin bukan sekadar profesi yang bertugas merias calon pengantin, tetapi juga memiliki peran yang sangat penting dalam pelestarian budaya, khususnya budaya rias tradisional. Dalam konteks tata rias Solo Putri, juru rias pengantin berperan sebagai penjaga nilai-nilai budaya Jawa yang diwujudkan melalui tata rias wajah, busana, hingga makna simbolik dari setiap elemen riasan. Di Kabupaten Tangerang, juru rias pengantin menjadi aktor kultural yang menjembatani nilai tradisi dan tuntutan modernitas.

Informan 1 memulai tata rias solo putri sebelum tahun 2013, dan meningkatnya permintaan penggunaan tata rias solo putri meningkat pesat pada tahun 2013, ketertarikannya terhadap tata rias solo putri dikarenakan aura yang dipancarkan pengguna tata rias solo putri itu sendiri. Sedangkan informan 2 mengungkapkan ketertarikan terhadap tata rias solo putri karena bangga menjadi orang Jawa, karena solo putri itu sendiri berasal dari adat Jawa. Informan 3 dan 6 sependapat bahwasanya tata rias solo putri memiliki karakteristik sendiri dalam seni tata rias, tata rias solo putri terkenal dengan keanggunannya dan aura yang terpancar dari penggunaannya.

Peneliti melihat bahwa ketertarikan juru rias terhadap tata rias solo putri terletak pada bagaimana *output* pengguna riasan solo putri yang terlihat tradisional namun tetap elegan dan berkarisma. Selain itu informan 4 dan 5 yang merupakan pemandu adat juga mengungkapkan bahwasanya tata rias solo putri memiliki filosofi dan makna tersendiri. Peneliti melihat bahwa dengan ketertarikan tersebut, juru rias pengantin menjadi kunci penting dalam menjaga kelestarian tata rias Solo Putri sebagai bagian dari warisan budaya. Mereka tidak hanya bekerja untuk estetika, tetapi juga untuk keberlanjutan identitas budaya di tengah arus modernisasi.

#### Praktik dan Pelaksanaan Tata Rias Solo Putri

Praktik dan pelaksanaan tata rias Solo Putri oleh para juru rias pengantin di Kabupaten Tangerang merupakan perpaduan antara keahlian teknis dan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai budaya Jawa. Proses tata rias ini tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan mempercantik pengantin, tetapi juga sebagai upaya melestarikan warisan budaya yang sarat filosofi dan simbolik. Berdasarkan penuturan para informan, proses tata rias Solo Putri dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang diawali dengan rias wajah, pembuatan sanggul, pengaplikasian paes, dan diakhiri dengan pemasangan melati serta busana adat.

Sama seperti informan 2, informan 3 juga menjelaskan bahwasanya pelaksanaan tata rias solo putri membutuhkan waktu yang lumayan lama untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Peneliti melihat bahwasanya kerumitan dalam pembuatan tata rias Solo Putri membuat peminat tata rias ini semakin menurun dari waktu ke waktu. Generasi muda yang cenderung lebih menyukai tampilan yang praktis dan modern, seringkali menganggap tata rias tradisional terlalu rumit, kaku, bahkan melelahkan. Selain waktu pengerjaan yang memakan waktu 4 hingga 5 jam, tata rias Solo Putri juga menuntut kesiapan mental dan fisik dari calon pengantin, serta dukungan dari pihak keluarga untuk tetap menjaga pakem yang berlaku.

Fenomena ini menunjukkan bahwa modernisasi telah membawa perubahan dalam cara pandang masyarakat terhadap tradisi. Tata rias pengantin kini tidak hanya dianggap sebagai bagian dari adat istiadat, tetapi juga sebagai ekspresi gaya personal dan estetika visual. Akibatnya, banyak klien mencampurkan unsur tradisional dengan modern tanpa mempertimbangkan makna dan keselarasan budaya, sehingga berisiko mengaburkan identitas khas tata rias Solo Putri.

Dalam konteks ini, peran juru rias menjadi sangat penting sebagai penjaga nilai budaya. Mereka dituntut untuk memiliki kemampuan komunikasi yang baik dalam

mengedukasi klien, menyampaikan filosofi di balik setiap elemen tata rias, dan menjelaskan pentingnya keselarasan antara riasan wajah, busana, dan simbolik budaya. Di era modernisasi, pelestarian tidak hanya cukup dengan mempertahankan teknik rias, tetapi juga melalui penyesuaian cerdas, strategi komunikasi yang persuasif, dan pemanfaatan media digital untuk mengedukasi publik secara lebih luas.

### Pelestarian dan Adaptasi

Dalam menghadapi tantangan modernisasi dan perubahan selera masyarakat, para juru rias pengantin di Kabupaten Tangerang tidak serta-merta meninggalkan pakem tata rias Solo Putri. Sebaliknya, mereka justru mengembangkan strategi pelestarian yang adaptif, yaitu mempertahankan esensi tradisi sembari menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakter klien masa kini.

Salah satu bentuk pelestarian yang konsisten dilakukan adalah menjaga pakem utama tata rias, seperti bentuk paes, pemakaian sanggul tekuk, kebaya bludru, serta penggunaan aksesoris khas seperti chunduk mentul dan melati. Para juru rias seperti Azizah Nur Muhammad dan Novita Indriyani tetap menerapkan struktur riasan sesuai urutan dan filosofi, meskipun klien menginginkan tampilan yang lebih modern. Mereka menjelaskan bahwa pelestarian tidak berarti kaku, melainkan mampu memadukan tradisi dan inovasi secara seimbang.

Di samping itu, keberadaan komunitas atau paguyuban juru rias juga menjadi bentuk nyata dari pelestarian kolektif. Melalui komunitas tersebut, mereka saling berbagi ilmu, teknik, bahkan mendiskusikan cara menghadapi tren pasar yang terus berubah. Informan seperti Den Nggung Sudarsono menegaskan bahwa menjaga nilai budaya dalam dunia rias adalah bentuk tanggung jawab moral, bukan hanya komersial.

Pelestarian tidak cukup hanya pada aspek tampilan luar, tetapi juga harus mencakup pemahaman dan penerapan makna simbolik dalam setiap elemen riasan. Menurut Den Nggung Sudarsono, edukasi menjadi salah satu cara penting dalam pelestarian, baik kepada klien maupun kepada juru rias generasi baru. Ia bahkan menyebut bahwa regenerasi perias Solo Putri harus dilakukan secara terstruktur agar pakem tidak hilang digerus waktu.

Lebih lanjut, Den Nggung Sudarsono juga menyarankan agar lembaga pendidikan dan komunitas rias bisa membuka ruang untuk pelatihan khusus rias pengantin tradisional, bukan hanya sekadar tren makeup modern. Dengan adanya program edukasi dan sertifikasi berbasis budaya lokal, tata rias Solo Putri akan lebih dihargai dan mampu bersaing di tengah gempuran globalisasi.

Tabel 1. Tantangan Pelestarian Tata Rias Solo Putri

Jenis Tantangan	Uraian	Dampak terhadap Pelestarian
Modernisasi dan gaya hidup praktis	Klien cenderung ingin yang instan dan estetis modern	Mengurangi minat pada riasan tradisional yang rumit
Kurangnya pemahaman budaya	Klien tidak memahami pakem dan makna filosofis riasan	Salah kaprah dalam memadukan gaya rias
Teknis waktu pengerjaan	Tata rias Solo Putri memakan waktu 4–5 jam	Tidak disukai oleh pengantin yang terburu-buru
Minimnya regenerasi juru rias	Generasi muda kurang tertarik atau tidak diajarkan secara formal	Potensi kepunahan tata rias tradisional

(sumber : peneliti 2025 berdasarkan rangkuman wawancara)

Tabel ini merangkum berbagai tantangan utama yang dihadapi oleh para juru rias dalam upaya melestarikan tata rias Solo Putri di tengah era modernisasi. Tantangan tersebut meliputi perubahan gaya hidup, ketidaktahuan klien terhadap pakem budaya, hingga kurangnya regenerasi juru rias tradisional. Dampak dari tantangan ini tidak hanya berpengaruh pada berkurangnya peminat rias tradisional, tetapi juga dapat mengancam keberlanjutan budaya itu sendiri jika tidak segera diatasi.

Pelestarian budaya bisa dilakukan dengan cara yang lebih kreatif dan menyesuaikan perkembangan zaman. Menurutnya, edukasi terhadap klien dan calon pengantin sangat penting agar mereka tidak hanya melihat tata rias Solo Putri dari sisi estetika, tetapi juga memahami nilai filosofis dan budayanya.

Selain edukasi dan pendekatan kreatif, pelestarian tata rias Solo Putri juga tercermin dari komitmen juru rias dalam menghadapi beragam permintaan klien yang tidak selalu memahami pakem riasan tradisional. Novita Indriyani, salah satu juru rias yang telah berpengalaman menangani klien berhijab dan non-hijab, menjelaskan bahwa penting untuk tetap menjaga karakter khas Solo Putri meskipun dengan penyesuaian visual tertentu.

Pelestarian bukan sekadar mempertahankan bentuk riasan secara kaku, tetapi bagaimana nilai-nilai estetik dan simbolik dari riasan tetap terwakili, sekalipun melalui modifikasi yang bersifat teknis. Strategi ini penting untuk membuat tata rias Solo Putri tetap inklusif dan diterima oleh berbagai segmen masyarakat tanpa menghilangkan identitas budayanya.

Informan 6 percaya bahwa pelestarian budaya tidak cukup hanya dilakukan oleh generasi lama, tapi harus diturunkan secara aktif kepada generasi muda melalui pelatihan, praktik langsung, dan pemahaman mendalam terhadap filosofi riasan. Ia juga menegaskan bahwa pelestarian harus dilakukan dari hati dan bukan sekadar mengejar tren atau keuntungan bisnis.

Tabel 2. Peran Juru Rias Pengantin Dalam Pelestarian Tata Rias Solo Putri

Nama Informan	Peran Utama	Strategi Pelestarian	Keterangan Tambahan
Azizah Nur Muhammad	Edukator dan promotor budaya	Konten edukatif di media digital, pendekatan persuasif	Menekankan pemahaman Makna bukan hanya visual
Novita Indriyani	Adaptif terhadap kebutuhan klien	Modifikasi rias untuk pengantin berhijab, edukasi klien soal filosofi	Aktif menggunakan media sosial
Juni Yudian	Praktisi rias tradisional	Konsultasi teknis dengan juru adat dan paes	Fokus pada ketelitian dan tahapan rias
Den Nggung Sudarsono	Penjaga keaslian dan estetika budaya	Tegas terhadap kombinasi yang merusak pakem, edukasi filosofis kepada klien	Kritis tren "neko-neko" yang merusak tatanan adat
Ikin Abimanyu	Pelaku budaya	Mengikuti aturan riasan klasik, aktif di komunitas	Mengajarkan nilai filosofi tata rias
Tri Erlanti	Mentor dan penjaga regenerasi	Menjaga konsistensi dalam praktik rias Solo Putri, baik dari segi urutan kerja, bahan, maupun busana	Menekankan pemahaman makna bukan hanya visual

(sumber: peneliti 2025 berdasarkan rangkuman wawancara)

Tabel ini menyajikan peran utama para informan yang berprofesi sebagai juru rias pengantin dalam menjaga dan melestarikan tata rias Solo Putri. Dari hasil wawancara, tampak bahwa setiap juru rias memiliki pendekatan yang berbeda dalam mempertahankan nilai-nilai budaya, baik melalui praktik langsung, edukasi kepada klien, hingga peran aktif dalam komunitas budaya. Tabel ini juga menampilkan strategi pelestarian yang mereka

lakukan, serta catatan tambahan yang mencerminkan gaya dan prinsip kerja masing-masing.

Dalam hal ini, peneliti merasa bahwa peranan juru rias memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan tata rias Solo Putri sebagai bagian dari warisan budaya. Para juru rias bukan hanya menjadi pelaku teknis di balik layar panggung pernikahan, tetapi juga berfungsi sebagai agen transmisi budaya, yang menyampaikan nilai-nilai luhur dari generasi ke generasi. Tanggung jawab ini tidak ringan, karena mereka harus mampu menjelaskan filosofi di balik setiap elemen riasan — mulai dari bentuk paes yang melambangkan kesucian, hingga pemilihan warna, busana, dan aksesoris yang sarat makna simbolik.

Lebih dari itu, proses pelestarian yang dilakukan oleh para juru rias juga bersifat aktif dan visioner. Mereka tidak sekadar menjaga tradisi, tetapi juga menciptakan ruang-ruang baru bagi tradisi itu agar tetap hidup dan relevan. Ruang ini dapat berupa sanggar rias, kelas informal, komunitas budaya, hingga pemanfaatan media sosial untuk menyebarluaskan edukasi tentang tata rias tradisional.

Peneliti juga mencatat bahwa juru rias yang memiliki kesadaran budaya cenderung tidak hanya bekerja untuk kepentingan ekonomi semata, tetapi juga memiliki motivasi moral dan emosional dalam menjaga warisan leluhur. Komitmen seperti inilah yang menjadi fondasi kuat dalam upaya pelestarian, terlebih di era modernisasi yang menuntut segala sesuatu serba cepat, praktis, dan estetik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa juru rias pengantin tidak hanya memainkan peran penting dalam menjaga kelestarian bentuk fisik tata rias Solo Putri, tetapi juga menjadi penjaga makna, nilai, dan roh budaya yang terkandung di dalamnya. Peran ini menjadikan mereka sebagai aktor kunci dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal di tengah arus perubahan zaman.

#### Harapan dan Pandangan Kedepan

Melalui hasil wawancara mendalam, para informan menyampaikan berbagai harapan terkait pelestarian tata rias Solo Putri ke depan. Harapan tersebut mencakup aspek edukasi, regenerasi, penguatan komunitas, hingga keterlibatan pemerintah dan media sosial sebagai alat promosi budaya.

Tri Erlanti menyampaikan harapan agar generasi muda tidak hanya tertarik pada hasil riasan yang cantik, tetapi juga memahami nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Ia menekankan bahwa regenerasi adalah kunci dari pelestarian jangka panjang. Sementara itu, Novita Indriyani berharap tata rias Solo Putri dapat terus eksis dengan pendekatan yang

lebih fleksibel dan menyenangkan, terutama bagi pengantin muda yang berhijab. Azizah Nur Muhammad juga menaruh harapan besar pada peran media digital dalam pelestarian budaya. Menurutnya, TikTok, Instagram, dan YouTube bukan sekadar tempat promosi jasa, tetapi bisa menjadi wadah edukasi budaya. Adapun Den Nggung Sudarsono menekankan pentingnya dukungan kelembagaan, seperti pelatihan bersertifikat dan festival rias adat yang diadakan secara rutin untuk meningkatkan minat dan kebanggaan terhadap budaya lokal. Ikin Abimanyu menambahkan bahwa paguyuban dan komunitas perias harus aktif menjadi wadah untuk saling belajar dan bertukar pengalaman, agar tata rias Solo Putri terus berkembang dan tidak tertinggal zaman.

Peneliti melihat bahwa sinergi antara pelestarian nilai budaya dan adaptasi terhadap zaman khususnya peranan juru rias adalah kunci utama dalam menjaga eksistensi tata rias Solo Putri ke depan. Dengan adanya regenerasi yang konsisten, pemanfaatan teknologi, dan edukasi publik yang kuat, tata rias ini dapat tetap hidup sebagai bentuk kearifan lokal yang tak lekang oleh waktu.

Dengan demikian, masa depan tata rias Solo Putri sangat bergantung pada keterlibatan semua pihak: juru rias sebagai pelaku, klien sebagai penerima tradisi, lembaga sebagai pendukung struktural, dan masyarakat luas sebagai penjaga keberlanjutan budaya. Jika ini dapat diwujudkan, maka tata rias Solo Putri tidak hanya akan bertahan, tetapi juga berkembang menjadi bagian penting dari identitas budaya nasional di tengah tantangan globalisasi.

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara dan analisis tematik terhadap informan yang terlibat, dapat disimpulkan bahwa peranan juru rias pengantin dalam pelestarian tata rias Solo Putri di Kabupaten Tangerang sangat signifikan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tata rias Solo Putri masih mengikuti pakem secara umum, meskipun di beberapa aspek mengalami modifikasi terbatas demi menyesuaikan dengan kebutuhan klien masa kini. Di sisi lain, tantangan seperti menurunnya minat generasi muda, tekanan gaya hidup modern, dan kurangnya pemahaman budaya tetap menjadi hambatan yang dihadapi para juru rias.

Namun demikian, para informan menunjukkan semangat adaptif dalam melestarikan budaya dengan mengembangkan strategi edukasi, promosi melalui media digital, serta pelatihan bagi generasi muda. Harapan yang disampaikan oleh para juru rias mencerminkan optimisme bahwa tata rias Solo Putri akan tetap hidup dan berkembang jika ada sinergi antara pelaku budaya, pemerintah, komunitas, dan masyarakat luas.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mempertegas bahwa pelestarian budaya tidak hanya memerlukan niat dan keahlian, tetapi juga kesadaran kolektif dan inovasi berkelanjutan. Bab berikutnya akan membahas simpulan dari penelitian ini secara menyeluruh serta saran-saran strategis untuk mendukung keberlanjutan tata rias Solo Putri di masa mendatang.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap empat orang informan yang berprofesi sebagai juru rias pengantin dan 2 orang pemandu adat di Kabupaten Tangerang, dapat disimpulkan bahwa:

1. Juru rias pengantin memiliki peran sentral dalam pelestarian tata rias Solo Putri, baik melalui praktik langsung, edukasi terhadap klien, maupun regenerasi kepada calon perias muda. Mereka tidak hanya bertindak sebagai pelaku teknis, tetapi juga sebagai penyampai nilai budaya yang hidup melalui tata rias pengantin adat Jawa.
2. Para juru rias menerapkan strategi adaptif dan edukatif untuk mempertahankan eksistensi tata rias Solo Putri, seperti menyampaikan nilai filosofis kepada klien, melakukan modifikasi yang tetap mempertahankan ciri khas budaya, aktif membuat konten edukatif di media sosial, serta mengadakan pelatihan informal bagi calon juru rias muda.
3. Harapan para informan ke depan adalah agar tata rias Solo Putri tetap dilestarikan melalui dukungan semua pihak, baik melalui komunitas, lembaga pelatihan, festival budaya, maupun kebijakan dari pemerintah daerah. Mereka percaya bahwa jika tradisi ini dipahami secara utuh dan disampaikan dengan cara yang menarik, maka tata rias Solo Putri akan tetap hidup, dikenal, dan dibanggakan oleh generasi yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhsan, E. F., Puspitorini, A., Usodoningtyas, S., & Faidah, M. (2022). Kajian nilai-nilai budaya dalam prosesi temu manten adat jawa di kabupaten kediri. *Jurnal Tata Rias*, 11(1), 12-23.
- Ardhi, M. K., Wangi, M. S., & Widiyowati, E. (2024). The existence of traditional media wayang orang sriwedari as a development information media in the digitalisasi. *Solidaritas: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(2).
- Arfa, M., Pamungkas, B. A., & Haryono, H. (2023). Revitalisasi motif gerabah penujuk

- melalui kegiatan lomba mewarnai gerabah dengan pendekatan partisipatif. *DESKOVI: Art and Design Journal*, 6(1), 68-74.
- Astini, P. A., Dewi, M. C. P., Dewi, N. M. L. A., Gunawan, B. T., & Angelie, I. G. A. N. R. (2024). Pentingnya kolaborasi teknologi dan budaya lokal dalam memperkuat identitas bangsa untuk mewujudkan indonesia emas. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 4, 104-114.
- Asyari, P., Mahzuni, D., & Mulyadi, R. M. (2023). Komodifikasi tari badaya dalam upacara adat mapag panganten sunda. *Joged*, 22(2), 115-136.
- Dewi, L. P. A., Faidah, M., Kusstianti, N., & Usodoingtyas, S. (2024). Kajian bentuk dan makna tata rias tari bedhaya angron akung gaya pura pakualaman di yogyakarta. *Jurnal Tata Rias*, 13(3), 261-269.
- Dewi, L. P. A., Faidah, M., Kusstianti, N., & Usodoingtyas, S. (2024). Kajian bentuk dan makna tata rias tari bedhaya angron akung gaya pura pakualaman Di Yogyakarta. *Jurnal Tata Rias*, 13(3), 261-269.
- Dewi, R. V. K. (2020). Pemberdayaan Perempuan Peserta Pelatihan Tata Rias Pengantin di Lembaga Kursus Pelatihan (LKP) Vivi Kota Samarinda. *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 12-17.
- Effendi, I. Z., Suryana, W., Sabana, S., Nalan, A. S., Zainsjah, A. B., Wilastrina, A., ... & Supriyatini, S. (2022). *Untaian Budaya Nusantara*. Ideas Publishing.
- Effendi, I. Z., Suryana, W., Sabana, S., Nalan, A. S., Zainsjah, A. B., Wilastrina, A., ... & Supriyatini, S. (2022). *Untaian Budaya Nusantara*. Ideas Publishing.
- Fariski, S. (2024). Fungsi Seni dan Peran Komunitas Seurungkeng di Gampong Lambada Peukan Aceh Besar (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).
- Fauziah, N. O., & Khairunnisa, A. (2023). Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan kecantikan tata rias wajah. *Nusantara Hasana Journal*, 3(2), 193-198.
- Jaya, I. M. L. M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Quadrant.
- Khasanah, A. N., & Lestari, T. (2023). Tata rias dan busana dalam tarian berambak *Journal Transformation of Mandalika*, e-ISSN: 2745-5882, p-ISSN: 2962-2956, 4(9), 495-505.
- Mawaddah, A., Azmi, U., & ZE, D. S. (2023). Peran lembaga adat melayu kota jambi dalam melestarikan prosesi pernikahan di seberang kota jambi tahun 1950-2020. *Istoria: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah Universitas Batanghari*, 7(1), 29-37.
- Mawaddah, A., Azmi, U., & ZE, D. S. (2023). Peran lembaga adat melayu kota jambi dalam melestarikan prosesi pernikahan di seberang kota jambi tahun 1950-2020. *Istoria: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah Universitas Batanghari*, 7(1), 29-37.

- Meinarni, N. P. S., Mutiarani, R. A., Aristamy, I. G. A. A. M., Anggarawati, P. R., Mahardika, P. A. A., & Sanjaya, W. P. A. (2025). Implementasi teknologi augmented reality sebagai media pembelajaran inovatif dalam meningkatkan pelestarian rias pengantin bali. *Jurnal Widya Laksmi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 110-114.
- Pangesti, C. R. N., & Sabardila, A. (2020). Mahkota siger sebagai sarana akulturasi tata rias Jawa dan Sunda: Kajian budaya. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 9(3), 253-266.
- Permatasari, S. W., Sudirtha, I. G., & Angendari, M. D. (2024). Perkembangan tata rias pengantin tradisional di desa sakra kabupaten lombok timur. *Jurnal BOSAPARIS: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 15(2), 183-192.
- Puspawati, D. P. H., & Ristanto, R. (2018). Strategi promosi digital untuk pengembangan pariwisata Kota Magelang. *Jurnal Jendela Inovasi Daerah*, 1(2), 1-20.
- Putra, A., Rahmat, U., Anwika, Y. M., Yusmanto, Y., Fajarwati, S. R., Oktiawati, L., ... & Mutakim, J. (2023). Bunga Rampai: Model-Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal Studi Komparasi Pembelajaran dan Pengembangan Masyarakat.
- Rahmat, R., & Saleh, M. (2023). The existence of bissu in bugis tribal society: case study of bissu in Segeri, Pangkep Regency. *SOSIOLOGI*, 25-39.
- Ramadhanti, M. N., & Widowati, T. (2024). Minat masyarakat cilacap terhadap tata rias pengantin cilacap putri: studi tentang pengaruh aspek budaya, sosial, dan pribadi. *Beauty and Beauty Health Education*, 13(2), 95-102.
- Restian, A., Regina, B. D., & Wijoyanto, D. (2022). *Seni Budaya Jawa dan Karawitan*. UMMPress.
- Saputri, A. D., Wahyuni, S., & Solina, E. (2023). Traditional Change in Processions Wedding Malay of Lingga Distric. *SOSIOLOGI*, 122-138.
- Siregar, J. S., Nursetiawati, S., & Josua, D. P. (2024). Pelestarian upacara perkawinan kraton yogyakarta oleh masyarakat. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 8(3), 53-60.
- Sugiarta, O. (2021). *Menikah: A Guide to Plan Your Perfect Wedding*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syahnakri, M., & Kurniawan, I. G. A. (2023). Safeguarding traditional cultural expressions: legal regulations for intellectual communal wealth. *Indonesian Journal of Innovation*

Studies, 24, 10-21070.

- Ulandari, R., & Helvira, R. (2023). Nilai ekonomi pada pernikahan masyarakat melayu pemangkat kabupaten sambas. *Economics And Business Management Journal (EBMJ)*, 2(03), 287-297.
- Utomo, A. S., Santoso, E. W., & Yanto, A. (2024). *Topuris profesional dan berkarakter*. Penerbit P4I.
- Widiyanti, W., & Jamil, J. (2024). Analisis hukum islam terhadap waria sebagai penata rias wanita di kota makassar. *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab*, 316-326.
- Wiratami, A. A. (2021). Analisis Tata Cara Pengantin Gagrak Kartika Rukmi. *Beauty and Beauty Health Education*, 10(1), 1-7.
- Wulandari, Y. N., & Setyowati, E. (2012). Peranan juru rias pengantin terhadap pelestarian tata rias dan busana pengantin adat Solo. *Beauty and Beauty Health Education*, 1(1).
- Yonda, Y. K. L. (2024). Penerapan peran kepemimpinan kepala satuan pendidikan nonformal sanggar kegiatan belajar (SPNF SKB). *Journal Of Lifelong Learning*, 7(1), 61-69.